

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kejadian 1:26-27, mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia serupa dan segambar denganNya, "*Image of God*" yang dianugerahi dengan akal budi. Akal budi yang diberikan Allah digunakan untuk merepresentasikan Dia di muka bumi dengan ketaatan manusia kepada perintah Allah yang terus diusahakan dari hari ke hari (Hadiwijono, 2007). Hoekema (2008, hal. 19) menambahkan bahwa, gambar dan rupa Allah yang ada di dalam diri manusia adalah keberadaan yang berpribadi dan memiliki tanggung jawab untuk menaati dan mengikuti perintah Allah di dunia. Namun, karena kejatuhan manusia di dalam dosa, gambar dan rupa Allah menjadi rusak, manusia cenderung untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan perintah Allah. Ketidaktaatan tersebut berkaitan dengan sikap manusia yang tidak disiplin. Knight mengatakan bahwa, "sejak kejatuhan manusia dalam dosa, gambar dan rupa Allah telah menyimpang dalam semua aspek termasuk disiplin" (2009, hal. 248).

Berdasarkan jajak pendapat dalam "*Public's Attitudes Toward the Public Schools*" mengatakan bahwa disiplin adalah salah satu masalah paling serius yang dihadapi sekolah-sekolah umum (Levin & Nolan, 2007, hal. 28). Dari awal jajak pendapat pada tahun 1969-2000, dinyatakan bahwa masalah kedisiplinan adalah perhatian utama, bahkan hingga empat tahun ke depan, isu tentang ekonomi adalah perhatian utama publik yang diikuti dengan isu tentang disiplin (Levin & Nolan, 2007, hal. 28).

Dalam mengatasi masalah kedisiplinan di atas dibutuhkan pendidikan yang mentransformasi yang membawa siswa untuk berjuang melawan dosa ketidaksiplinan untuk melihat kasih dan kemuliaan Tuhan. Pendidikan yang mentransformasi adalah bentuk nyata dari rekonsiliasi antara manusia dengan Allah (Knight, 2009, hal. 250). Pendidikan yang mentransformasi membutuhkan agen transformasi dan salah satu agen transformasi yang tepat adalah guru (Knight, 2009, hal. 254). Guru dipanggil Tuhan untuk menuntun siswa di dalam hikmat-Nya (Amsal 4:11), seperti Tuhan sendiri yang memberikan contoh menjadi Gembala yang baik yang menuntun domba-dombanya ke jalan yang benar dan memiliki karakter yang seperti Dia. Oleh karena itu, untuk menuntun siswa di dalam kelas agar menjadi disiplin, guru (dalam hal ini peneliti) harus dapat merancang kelas sebagai komunitas belajar yang saling peduli dan memiliki keteraturan (Van Brummelen, 2009, hal. 60). Ketika hal ini dapat dilaksanakan maka akan tercipta kelas yang efektif. Kelas efektif memiliki manajemen kelas yang baik, yaitu terdapat prosedur kelas, peraturan kelas dan konsekuensi (Santrock, 2009, hal. 265). Prosedur kelas, peraturan kelas dan konsekuensi diterapkan di dalam kelas agar terciptanya kondisi yang teratur dan ketiga hal ini harus disepakati bersama siswa. Demikian akan terlihat kerjasama yang saling peduli antara guru dan siswa, maka kelas berfungsi sebagaimana mestinya yaitu menjadi wadah untuk belajar dan hal-hal yang tidak diinginkan seperti ketidaksiplinan tidak akan terjadi.

Pada kenyataannya, saat peneliti mengajar pada masa praktikum, ditemukan kondisi kelas yang siswanya tidak disiplin. Hal ini tercatat pada jurnal refleksi (Lihat lampiran D-1) yang peneliti buat dan di dukung oleh *feedback*

mentor (Lihat lampiran D-2) dan *feedback* dosen pembimbing lapangan (Lihat lampiran D-3). Terdapat siswa-siswi yang sangat aktif dan cerdas dalam bertanya serta dalam menyelesaikan tugas, namun mereka memiliki karakter yang kurang baik yaitu tidak disiplin. Lebih banyak karakter ketidakdisiplinan yang muncul dalam hal bertanya, mengerjakan tugas, dan dalam menciptakan suasana kondusif untuk belajar di dalam kelas. Hal ini terjadi bukan hanya satu atau dua kali tetapi terus menerus pada saat peneliti mengajar. Dapat di lihat pada jurnal refleksi pra siklus (Lihat lampiran D-1), tindakan-tindakan ketidakdisiplinan yang dilakukan siswa seperti: menjawab tanpa mengangkat tangan, berteriak di dalam kelas, memotong pembicaraan guru, bermain dengan dunianya sendiri (bermain laci, pensil, penghapus), berjalan tanpa meminta ijin, mengetuk-ngetuk meja, dan lain-lain (Lihat lampiran D-1).

Peneliti melihat hal ini sebagai suatu masalah yang harus diatasi. Sebagai guru yang telah diberikan anugerah oleh Tuhan, peneliti memandang siswa-siswi tersebut sebagai pribadi (*Thou*) yang adalah peta teladan Allah yang harus dihargai pribadi demi pribadi dan perlu dikasihi. Seperti Tuhan yang memandang setiap manusia adalah pribadi yang dijadikan sebagai sasaran akhir keselamatan (Tong, 2008, hal. 32) demikianlah setiap siswa membutuhkan arahan dan batasan agar karakter mereka terbentuk sesuai dengan karakter Kristus.

Peneliti mencoba untuk menganalisis mengapa mereka tidak disiplin, ternyata terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter mereka. Salah satu faktornya adalah mencari perhatian guru. Siswa mencari perhatian guru untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar mereka seperti yang diungkapkan oleh Donna Walker Tileston dalam bukunya, "*what every teacher should know about*

classroom management and discipline”, salah satu contoh tindakan ketidakdisiplinan siswa yang dilakukan yaitu menjawab tanpa mengangkat tangan dan suka memotong pembicaraan guru. Kedua contoh ini seringkali dilakukan oleh siswa untuk mencari perhatian guru. Hal ini terjadi karena kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi dalam hal relasi (Tileston, 2004), sehingga komunitas saling peduli harus dibangun di dalam kelas agar siswa tersebut menyadari bahwa kasih Tuhan dapat dia rasakan melalui guru dan teman-temannya. Kasih yang ditunjukkan oleh guru akan mampu untuk mengubah karakter siswa tersebut, ketika guru menyadari bahwa hidupnya terlebih dahulu sudah dilimpahi dengan kasih Kristus.

Disiplin menurut sifat Allah adalah selalu dijalankan berlandaskan kasih (Amsal 13:24b), sehingga peneliti bertanggung jawab untuk harus membuat siswa menyadari bahwa setiap tindakan yang dilakukan adalah tanggung jawabnya. Van Brummelen (2009, hal. 73) mengatakan bahwa, “ketika siswa melakukan tindakan ketidakdisiplinan secara terus menerus maka membutuhkan prosedur, peraturan dan konsekuensi secara positif maupun negatif yang memberikan efek baik”.

Dalam Perjanjian Lama, Allah mengatakan dengan jelas mengenai prosedur dan konsekuensi yang digambarkan melalui perjalanan bangsa Israel keluar dari mesir. Prosedur dan konsekuensi yang Allah tetapkan mengenai berkat dan kutuk sangat jelas. Terlihat ketika Bangsa Israel tidak taat pada prosedurNya dan bersungut-sungut maka Allah memberikan mereka konsekuensi untuk melihat bahwa Allah begitu mengasihi mereka, seperti yang difirmankan di dalam Bilangan 21:4-9, tetapi Allah juga memberikan berkat bagi mereka

ketika mereka mencoba untuk taat kepada Allah. Berkat yang Allah berikan sebagai konsekuensi positif yaitu: Allah menyertai bangsa Israel dengan tiang awan dan tiang api, Allah memberikan mereka manna dan burung puyuh ketika mereka lapar.

Menurut Evertson, Emmer dan Worsham dalam Santrock (2009, hal. 266) prosedur kelas adalah harapan yang dinyatakan tentang perilaku yang diterapkan untuk aktivitas tertentu dan ditunjukkan untuk mencapai sesuatu. Penyimpangan dari prosedur berarti suatu indikator pelanggaran disiplin (Djamarah dan Zain, 2006, hal. 41). Konsekuensi merupakan sesuatu yang didapatkan siswa karena hasil tindakannya, sehingga siswa harus menyadari apapun tindakan yang dilakukan harus dipertanggung jawabkan. Prosedur kelas yang tidak dilaksanakan dengan baik oleh siswa harus diberi konsekuensi agar melatih siswa untuk menyadari perbuatannya. Berdasarkan analisis di atas, pada penelitian ini peneliti akan menggunakan: “prosedur kelas untuk meningkatkan kedisiplinan siswa”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka disusunlah rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penerapan prosedur kelas dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas dua SD Kristen ABC Rantepao, Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana penerapan prosedur kelas dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas dua SD Kristen ABC Rantepao, Sulawesi Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kedisiplinan siswa kelas dua SD Kristen ABC Rantepao Sulawesi Selatan melalui penerapan prosedur kelas
2. Menjelaskan penerapan prosedur kelas untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas dua SD Kristen ABC Rantepao, Sulawesi Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Guru: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kelas yang juga memiliki masalah dalam kedisiplinan.
- b. Peneliti lain: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Penjelasan Istilah

1.5.1 Disiplin

Pengertian disiplin adalah suatu proses membangun dan membentuk karakter siswa dari yang buruk ke arah yang lebih baik melalui pengajaran dan meningkatkan kesadaran siswa.

Terdapat lima indikator untuk disiplin yaitu siswa tidak melakukan: *Speaking out without permission, making noises, talking out of turn, getting up from their desks or chairs to walk around dan intentionally breaking the rules.*

Pertama, *Speaking out without permission* adalah adalah siswa menjawab tanpa meminta izin. Tindakan pelanggaran siswa dalam hal bertanya dan menjawab, berteriak dan berbicara pada saat pembelajaran berlangsung. Kedua, *making noises* adalah tingkah laku yang tidak tepat dengan membuat keributan di dalam kelas. Tindakan siswa dalam membuat suara-suara atau bunyi-bunyian

seperti bersiul, bernyanyi dan mengetuk-ngetuk meja. Ketiga, *talking out of turn* adalah sikap yang tidak sopan yang ditunjukkan pada saat berbicara dalam sebuah kelas atau komunitas. Tindakan memotong pembicaraan guru. Keempat, *getting up from their desks or chairs to walk around* adalah tindakan yang menciptakan gangguan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Tindakan siswa yang tidak dapat tenang dan tidak dapat duduk rapi, sehingga seringkali berjalan-jalan tanpa meminta ijin. Kelima, *intentionally breaking the rules* adalah tindakan yang melanggar aturan dan prosedur kelas secara berulang dengan mengganggu temannya. Tindakan-tindakan siswa yang melanggar prosedur kelas selain dari ke empat tindakan di atas, yaitu: mengangkat kaki di atas kursi, melempar-lempar barang ke teman, siswa tiduran di dalam kelas dan siswa memainkan alat tulis atau benda lainnya di dalam laci meja.

1.5.2 Prosedur kelas

Pengertian Prosedur Kelas adalah metode yang digunakan secara rutin untuk melatih perilaku siswa dalam menyelesaikan suatu aktivitas di dalam kelas. Terdapat langkah-langkah dalam menerapkan prosedur kelas yaitu: *explain*, *rehearse* dan *reinforce*.

Explain adalah cara guru dalam menyampaikan prosedur kelas yang akan diterapkan di dalam kelas. *Rehearse* adalah praktik dan pengulangan yang dilakukan guru dalam menjelaskan prosedur kelas kepada setiap siswa. *Reinforce* adalah tindakan pemberian penguat atau konsekuensi untuk sebuah perilaku sampai menjadi suatu kebiasaan atau rutinitas.